

SHREY, I LOVE YOU

Purple (over)

SHAANIS

PURP's love story

By Shaanis

(Short Story of Purple and Shrey)

PURP's love story

By Shaanis

Purple in love with Shrey

Di duniaku, tidak ada yang lebih luar biasa dan sempurna, selain Shrey Rajendra Wedanta. Sejak pertama kali melihatnya, aku sudah yakin bahwa aku menginginkannya. Orang bilang perasaanku ini semacam cinta platonis, cinta yang tidak perlu saling memiliki... mereka salah, aku selalu ingin memiliki Shrey untuk diriku sendiri, selamanya.

--

Belum pernah dipublikasikan di tempat lain & hanya tersedia dalam versi cerita pendek. Terima kasih.

Sweet Seventeen

“Minggu depan, ada sesuatu yang kamu inginkan?”

Aku teralihkan dari bab kelima, buku *Meditations of First Philosophy* ketika mendengar pertanyaan itu. Shrey, yang baru menutup *The Rule of Law*, menolehku dengan raut antusias.

“Minggu depan ulang tahunmu, yang ketujuh belas.” Shrey menambahkannya.

Oh, benar juga. Persiapan untuk pergi ke Amerika bulan depan membuatku teralihkan dari beberapa hal. Tapi tentu saja, Shrey selalu bisa mengingat hal-hal yang luput dari perhatianku. *He's Amazing*.

“Waktunya mepet dengan hari keberangkatan Opa dan Oma ke Jerman. Aku enggak ingin pesta besar atau perayaan heboh... Uncle Zhao bilang ada *urgent* dengan MRI terbarunya Oma, makanya mereka ke sana,”

jawabku meski tentu saja, akan senang kalau Shrey mau menyempatkan waktu, mengajakku pergi ke suatu tempat. Atau sekadar merayakannya berdua.

“Kalau begitu kita tiup lilin berdua?” tawar Shrey lalu memberi tahu, “Aku akan minta izin ke Ayah, untuk menginap di Pasque House minggu depan.”

Aku segera menganggukkan kepala, dia memang selalu punya cara untuk menyenangkan aku.

“Lalu hadiahnya?” tanya Shrey sebelum mengulurkan tangan, menyentuh anakan rambutku yang menempel di dagu, mengembalikannya ke balik telinga. “Aku buat macrame di pekan budaya kemarin, tapi rasanya terlalu sederhana untuk-”

“Aku mau menikah denganmu.” Aku begitu saja menyelanya demikian.

Tangan Shrey terlepas dari wajahku dan tergantung di udara, dia tidak terkejut yang bagaimana karena tahu soal perasaanku. Tapi jelas tidak siap. Mau bagaimana

lagi, semakin lama semakin sulit untukku menahan diri. Aku sudah tidak bisa bersabar.

Aku mengangkat kepala, mendekatkan ke wajah Shrey dan mencium bibirnya lembut. Rasanya masih seperti pertama kali melakukannya saat ulang tahunku yang kedua belas. Aku berdebar-debar, sekaligus antusias... hanya Shrey yang bisa membuatku merasakan hal seperti ini. *Amazing feeling*.

“Purp...” sebut Shrey sewaktu aku menjauhkan kepala. “Menikah?” ulangnya saat mata kami saling bertatapan.

“Kamu enggak mau?”

“Mau.”

Aku mengangguk, sesuai prediksi. Shrey tidak mungkin menolaku. “Aku akan bilang Papa, hadiah ulang tahunku yang ke tujuh belas darinya adalah izin menikah denganmu.”

“Papa pasti syok.”

Benar juga, selama ini keluarga kami mengira kalau kedekatan yang terjalin antara aku dan Shrey hanya sebatas sahabat. Kami memang belum pernah mengatakan cinta atau sesuatu yang sejenis itu, Shrey begitu saja jadi milikku setelah aku memintanya. Seperti sekarang, Shrey juga akan menikah denganku begitu aku memintanya. Hubungan kami luar biasa sempurna. *Perfectly Amazing.*

“Mama akan mengatasinya,” kataku.

Shrey menggeleng, “Sebaiknya kita katakan keinginan menikah itu setelah ulang tahunku saja... saat kita sama-sama tujuh belas.”

Aku balas menggeleng, tidak bisa. Aku sudah tidak mau menunggu. “Kelamaan.”

“Kalau menurut undang-undang perkawinan, kita juga belum mencapai usia legal menikah, Purp.”

“Bisa minta dispensasi.” Aku mencari tahu sedikit di internet. “Waktu di Amerika nanti aku pengen kita tinggalnya satu apartemen.”

“Kedengarannya menyenangkan.”

Aku mengangguk-angguk, “Kamu bisa bikinin aku strawberry milktea setiap pagi.”

Shrey tertawa, jemarinya kembali menyentuh wajahku, kali ini mencubit pelan. “Kamu enggak bosan-bosannya soal itu.”

“Enggak akan.”

“Soal Papa, aku rasa sebaiknya kita bicara bersama... tentang keinginan menikah itu. Sebagai lelaki, aku harus terlihat meyakinkan juga.”

Aku memperhatikan raut wajah Shrey yang kembali serius. “Jangan khawatir, Papa tahu aku enggak pernah salah dalam membuat keputusan. *And you're the most amazing person I've ever met*, Shrey... Papa akan segera menyadari hal itu dan langsung setuju.”

“Masalahnya usia kita masih hitungan remaja. Papa pasti berpikir, seenggaknya kita harus mencapai sesuatu terlebih dahulu, berkarir atau melakukan hal yang luar

biasa.” Shrey mengangkat bahu dengan raut penuh duga. “Dan mengingat kamu anak kesayangan, aku rasa Papa tetap enggak akan semudah itu mengizinkan kita menikah.”

“Kalau Papa sayang sama aku, Papa bakal mengizinkanmu menikahimu. Aku enggak mau hal lain kecuali menikah denganmu.”

“Bagi orang tua enggak sesederhana itu.”

“Yang penting kamu mau menikahiku, sisanya biar aku yang bereskan.” Aku tersenyum sembari membuka buku bacaanku lagi. “Jangan khawatir, enggak ada hal yang enggak bisa Purple Pasque dapatkan.”

Shrey terkekeh sebelum bergeser, mengubah posisi duduknya di sampingku. Dia merangkul bahuku dengan gerakan lembut sebelum menolehkan kepalanya, mengecup sekilas ke pelipisku.

“*My Amazing Purple,*” katanya dengan nada bangga yang amat aku sukai.

Yes, that's me. Amazing Purple.

“Purp, Papa sudah sampai.” Red memberi tahu sewaktu melewati kamarku.

Aku mengangguk dari depan meja rias, masih menyelesaikan sisiran rambutku. Shrey mengacaknya sewaktu pamit pulang tadi, katanya balasan karena aku menganggunya membaca buku. Aku tidak benar-benar mengganggu, aku hanya kesenangan karena kami mau menikah dan ingin terus menempelinya.

Shrey punya wangi yang sangat enak sejak kecil, perpaduan jeruk mandarin bercampur mint, aku langsung merasa segar setiap kali menciumnya. Bahkan salah satu foto bayi favoritku adalah saat aku bersembunyi di bawah ketiakunya. Aku terlihat kesenangan. Di banyak video masa kecil, koleksi orang tuaku atau orang tuanya juga, aku memang selalu terlihat senang setiap kali menempeli Shrey.

Bagaimana ya, aku rasa sejak Shrey dilahirkan... dia memang sudah ditakdirkan untuk menjadi milikku. Jadi, begitu dia ada di dekatku, aku langsung suka menempelinya.

Orang tuaku dan orang tua Shrey sudah lama bersahabat, mereka juga partner bisnis. Dahulu waktu aku masih tinggal di Majalengka, kesempatan berkumpul kami terbatas... tapi sekarang setelah sama-sama tinggal di Jakarta, kami lebih leluasa bertemu, kapan saja menghabiskan waktu bersama.

Apalagi aku dan Shrey satu sekolah, setiap akhir pekan bisa gantian menginap. Mama Sera, Mamanya Shrey, selalu suka kalau aku menginap. Mamaku juga suka kalau Shrey menginap di Pasque House, meski setelah bulan lalu aku ketahuan menyelip ke kamar tamu yang biasanya digunakan Shrey tidur, Mama jadi mengawasiku setiap Shrey menginap.

Namun tentu saja, saat hari ulang tahunku nanti, aku akan mengakalinya. Aku punya rencana luar biasa untuk bisa berduaan dengannya. *An amazing plan.*

“Putra pertama Papa, putri bungsu Papa, istri kesayangan Papa, semuanya ada di bawah buat sambut kepulangan Papa... tapi kenapa Purple-nya Papa enggak turun?” suara tanya yang dibuat-buat sedih itu sukses membuatku terkekeh.

Apalagi ketika aku menoleh, wajah Papa juga dibuat-buat murungnya.

“Aku sengaja, biar peluknya bisa lebih lama... enggak gantian sama yang lain,” jawabku sebelum beranjak mendekat.

Jawabanku membuat raut murung Papa segera hilang, berganti tawa senang ketika aku memeluknya. “Kangen banget sama Purple-nya Papa yang selalu punya jawaban paling Amazing ini.” Papa mengecupi puncak kepalaku.

Papa ada urusan bisnis di Hongkong selama empat belas hari terakhir, sudah nyaris merengek meminta Mama agar menyusulnya dan aku yakin saat ini orang tuaku butuh waktu untuk saling melepas rindu. Situasi yang sempurna untuk menjalankan rencana pertamaku.

“Apakah semuanya beres?” tanyaku memastikan.

“Tentu saja, Papa bawakan oleh-oleh bagus.”

Aku bisa menebaknya sewaktu Papa menyerahkan sebuah paper bag tebal dengan packing kayu artistik di dalamnya. “The Medical Codex, first edition yang dua hari lalu dilelang Shotern House.”

“*Amazing*,” sebut Papa jelas takjub.

“Asal Papa tahu, aku ikut lelang onlinenya, angka penawaran terakhirku sebelas ribu dollar.”

Papa terkekeh, “Papa menutupnya dengan tujuh belas ribu pounds... sesuai sebagai hadiah ulang tahunmu yang ke tujuh belas.”

“Uh, tapi aku mau hadiah lain.”

“Wah, benarkah?”

“Ya, hadiah yang lebih *Amazing*.”

Papa menyipitkan matanya, “*And what is that?*”

“Ada tiga permintaan, aku sebenarnya menyiapkan lima permintaan, tapi meringkasnya jadi tiga saja. Papa masih cukup sibuk sampai waktunya Opa dan Oma pergi ke Jerman.”

“Pengertian semacam itu yang selalu membuat Papa merasa diberkati punya Purple.”

Of course. Aku juga menyadari hal itu.

“Jadi, permintaan pertamaku, Papa dan Mama bisa menggantikan aku untuk menikmati birthday voucher di LangHan.”

“LangHan Hotel?”

Aku mengangguk, “Aku dikirim voucher karena tahun lalu bikin birthday party di sana, tahun ini aku mau di rumah saja. Tapi sayang juga kalau *vouchernya* dianggurin, *free traditional spa & food detox program.*”

“Kalau kamu mau di rumah saja, kenapa kami harus ke sana, Purple?” Papa geleng-geleng kepala.

“Karena sayang vouchernya, Papa.”

Papa kembali menggeleng, “*It's fine*, Papa enggak butuh *voucher* segala kalau memang mau menginap di sana. *We can pay for it.*”

“*I know*,” jawabku sambil tersenyum. Aku sudah menduga soal ini, Papa memang bukan jenis yang bakal kesenangan dikasih *voucher* hotel gratis. “Waktu dikasih tahu soal *voucher* ini, aku juga berpikir untuk enggak perlu menerimanya... tapi aku ingat Mama bilang, pengen libutan singkat buat traditional spa. Jadi aku pikir *staycation* akan-”

“Mama bilang begitu?” sela Papa, langsung serius.

Aku menganggukkan kepalaku dengan yakin, “Mama selalu sibuk kalau musim ujian begini, bahkan kemarin enggak bisa menyusul Papa. Hasil ujian Red sudah keluar nilai-nilainya bagus, Emerald selain pelajaran seni, yang lainnya remedial... *but it's okay*. Aku bisa mengajarnya. Papa dan Mama bisa *couple time*, mumpung ada kesempatan bagus...”

“Well... benar juga, kirimkan *voucher* itu ke email Papa ya.” Papa terlihat senang sewaktu mengelus kepalaku. “Sebagai Kakak, Papa senang sekali karena Purp bisa diandalkan.”

Of course. Aku mengangguk, tidak kalah menunjukkan raut senang. Rencana pertamaku berjalan dengan mulus.

“Jadi, semalam Papa mendesak soal staycation di hotel, terus pagi ini Sera menelepon... katanya akhir pekan nanti Rey akan menginap di sini.” Mama membahasnya sewaktu membantuku mengepak buku. “Ketepatan waktunya membuat Mama agak curiga, kamu merencanakan sesuatu?”

Aku lebih dulu memberi senyum manis, yang sekiranya tidak akan mencurigakan. “Enggak, aku ingat saja waktu Mama bilang pengen liburan singkat dan soal

traditional spa, momentumnya pas dengan kiriman voucher dari LangHan.”

“Waktu itu Mama bilang liburan singkat bersama kalian bertiga juga, sebelum kamu harus ke Amerika.”

Mama memang selalu detail, tapi aku sudah lebih pintar sekarang. “Kita selalu bisa liburan kapan saja, Mama... tapi soal sekarang ini, mumpung Papa senggang, Mama juga enggak begitu sibuk karena musim ujian adik-adik sudah lewat, Opa dan Oma juga masih betah di rumahnya Uncle Zhao, aku rasa waktunya pas untuk *couple time*.”

“Besoknya kamu ulang tahun, yang ketujuh belas. Itu spesial, kita harus merayakannya.”

“Kita bisa makan malam hari itu, mengundang yang lainnya juga.”

“Papa selalu ribut soal potongan pertama di kue pertamamu.”

Aku mengangguk, “Jangan khawatir, soal kue tetap seperti biasanya. Aku mau *lavender tart*, pakai *white chocolate* buat isian.”

“Haruskah Mama telepon Rey dan bertanya apa rencananya?” tanya Mama dan ketika aku menolehnya, menunjukkan raut tenang sambil melanjutkan kalimat. “Semakin rapi kamu menjawab pertanyaan Mama, itu berarti semakin matang juga rencanamu, Purple Lavender Pasque.”

Ugh! Aku yakin salah satu alasan Papa memilih Mama menjadi istrinya bukan sekadar karena wajah cantiknya. *My mother a hundred percent smart.*

“Kalau memang ada rencana yang istimewa, bukankah seharusnya aku yang pakai *vouchernya*? Aku bisa aja bilang Shrey untuk ke sana, terus kami menginap bersama.” Sebagai putri Pascal Pasque, aku tidak akan kalah dalam persoalan semacam ini, bahkan jika harus mengakali ibu sendiri.

Aku yakin waktu muda Papa juga agak licik, aku bisa merasakan kelicikannya menurun padaku,

terutama soal hal-hal semacam ini. Papa selalu punya akal sekaligus rencana bagus untuk mengajak Mama berduaan.

“Kamu enggak pernah membuat rencana istimewa, *it's always an amazing plan...* dan kalau kamu mau Mama mengikuti rencana itu, sebaiknya mulai jujur sekarang juga.” Mama memberi tatapan serius, “Selama ini, kamu dan Rey selalu bisa menjadi contoh yang baik, kakak-kakak teladan.”

Aku mengangguk, “Hal itu enggak akan berubah.”

“Jadi rencananya?”

“Shrey biasa menginap di sini, Mama... tanpa perlu ada rencana apa-apa. Lagipula besoknya aku ulang tahun, kita selalu mengundangnya.”

Mama menghela napas, “Entah kenapa kali ini Mama khawatir, kami akan tetap tinggal di rumah saja.”

“Kasihan Papa, padahal sudah senang karena akhirnya punya waktu luang dan bisa berduaan sama Mama.” Aku berlagak menghela napas panjang, terutama mendapati suara langkah yang terdengar di depan pintu kamarku. “Tapi apa boleh buat, Mama memang lebih sayang aku daripada Papa, iya 'kan?”

Pintu kamarku seketika terbuka lebih lebar, “Apa itu maksudnya? Mama paling sayang sama Papa dong, kalau enggak begitu, enggak ada kalian bertiga.” Suara itu terdengar menginterupsi, bersamaan dengan Papa melangkah masuk.

Yes! Aku punya aliansi kuat untuk mensukseskan rencana sweet seventeen bersama Shrey.

“Mama bilang mau tetap di rumah aja tuh, enggak jadi staycation pakai *voucher* yang aku kirim ke Papa... itu artinya lebih sayang aku, 'kan?” tanyaku.

“Enggak dong.” Papa menggeleng sambil mendekati Mama, langsung memeluk dari belakang sewaktu menambahkan. “Masayu, enggak bisa begitu ya... aku dua minggu enggak me time. *I need you so bad.*”

“Besoknya, Purple ulang tahun.”

“*It's fine*, kita bisa makan malam bersama... potong kue sekalian. Potongan pertama buat Papa, jadi jangan sentuh kue apapun sebelum waktunya makan malam bersama.”

Aku mengangguk, semakin yakin bahwa aku memang keturunan murni seorang Pascal Pasque. Apa yang kami pikirkan bisa sama persis. “Aku sudah mengusulkan itu ke Mama tadi, persis seperti Papa.”

“*Really?*” Papa mengangkat tangannya.

Kami melakukan tos sambil berseru bersama, “*Amazing.*”

Mama menghela napas panjang mendengarnya. Selain aku dan Papa, sepertinya memang tidak ada lagi yang menyukai kata keren ini; *Amazing*.

“Ini berarti Papa dan Mama jadi pergi staycation, 'kan?” Aku memastikan kembali, tidak lucu jika waktunya menghabiskan waktu bersama Shrey nanti

tiba-tiba orang tuaku muncul, memberi kejutan. Sampai usiaku lima belas mereka masih sering begitu saat tengah malam.

“Jadi dong,” ungkap Papa.

“Ta... tapi... soal ulang tahun Purp...” Mama hendak memberi tahu sesuatu tetapi rangkulan Papa terlihat menguat.

“Enggak ada tapi, *we have an amazing plan for Purp's birthday...* semuanya akan berjalan sesuai rencana. Dan sebelum itu, kita *couple time, just you and me.*”

Keputusan Papa terdengar final, aku tersenyum sembari mengangkat kedua jempolku. Ada banyak keuntungan punya aliansi seperti Papa.

“Red! Dengarkan aku,” pintaku begitu masuk ke kamar Red. Adikku sedang fokus menyusun lego, dari

sebagian yang terlihat utuh itu jenis *King's Castle*, jelas merupakan oleh-oleh dari Papa.

“Red,” panggilku sambil mendekat.

Red menoleh, “Ya?”

“Besok lusa, Shrey dan Saga akan menginap, Mama bilang mereka satu kamar. Tapi biar Saga tidurnya di kamarmu saja, oke?”

Red menyipitkan mata, “Kenapa memangnya? Saga lebih suka tidur sama Rey.”

“Kalian bisa menyusun lego bersama, pasti cepat selesai kalau Saga membantumu.”

“Kamu enggak mau membantuku?”

Waktu Red kecil, aku memang senang membantunya menyusun lego. Bahkan dia menyukai jenis permainan ini karena aku yang mengenalkannya. Tapi di usiaku sekarang, rasanya kekanakan masih bermain lego.

“Lebih seru kalau Saga membantumu, benar kan?” Aku sekalian menambahkan satu hal yang akan membuat Red betah menghabiskan waktu bersama adik Shrey itu. “Dan uhm, kalian bisa nonton *The Phatom Menance*. Aku dapat original CD-nya.”

Red seketika mengerjapkan mata, “*The Phantom Menance?*”

“Yup, saat Jedi *Master* menemukan Anakin *Skywalker*, dan dia punya...”

“Force, suatu energi yang menghubungkan seluruh kehidupan di alam semesta... itu film pertama sebelum rangkaian star wars yang lain.” Red terlihat antusias dan mengangguk-angguk senang. “Aku akan telepon Laz, biar dia ikut menginap! Jadi bisa nonton bertiga.”

“Ide bagus!” Aku mengangguk, trio adik-adik ini memang kompak dan dengan mereka sibuk bersama, akan membuatku dan Rey punya banyak waktu berduaan. Amazing!

Papa dan Mama sudah beres, Red sudah beres, yang tersisa tinggal Emerald. Aku lebih dulu mengulurkan tangan, mengelus kepala Red. Setelah dua elusan dia menghindar, memberi tatapan bertanya.

“Kenapa?”

Aku menggeleng, “Uhm, kalau Rey jadi kakakmu juga, kamu pasti bakal senang 'kan? Saga beneran jadi saudaramu.”

“Mereka memang saudaraku, kita semua bersaudara, Purp.”

Itu memang ajaran para orang tua, tetapi aku punya penilaian yang lebih dari itu terhadap Shrey. “Iya, tapi aku akan membuat itu menjadi lebih nyata... sebentar lagi. Oke, telepon Laz dan minta dia untuk ikut menginap.”

“Oke, dan eh, Mama mengingatkan soal ulang tahunmu... katanya enggak dirayakan seperti biasanya.”

“Yup, aku sudah tujuh belas, enggak pengen perayaan yang heboh. Kita makan malam saja hari itu, lagipula aku punya pengumuman penting.”

Red menyipitkan mata, “Pengumuman soal apa?”

“Hal yang luar biasa,” jawabku sambil tersenyum manis.

“Soal hadiah, Emerald dan aku-”

“Uhm, untuk ulang tahun kali ini, sepertinya aku yang bakal memberi hadiah untuk kalian berdua. The most amazing gift ever.”

“Ya?” tanya Red, tampak bingung.

Aku kembali mengulas senyum dan mengusap kepala adikku ini. “Tunggu ya, kamu tahu 'kan... kalau aku selalu berusaha memberikan atau menunjukkan hal terbaik, untukmu dan Emerald.”

Red mengangguk, terlihat agak murung sewaktu berujar, “Saat kamu benar-benar berangkat ke Amerika nanti, aku dan Emerald akan sangat merindukanmu.”

My sweet brother, “Tentu saja, aku juga akan begitu.”

Red sudah tidak begitu suka dipeluk, tapi sekali ini aku beralih memeluknya, sejenak merasakan dia seperti terkejut meski balas mengelus punggungku.

Di masa depan nanti, akan ada banyak tanggung jawab yang harus Red emban. Papa pernah bilang bahwa Red sudah harus mulai belajar segiat aku, tetapi Mama merasa itu terlalu cepat. Aku setuju dengan Mama... sekarang ini, Red cukup menjadi adikku saja. Biar aku yang lebih dulu mengemban sebagian tanggung jawab itu, menunjukkan padanya bagaimana cara menjadi yang terbaik dan dapat selalu diandalkan.

Selalu mudah mendapatkan kerja sama Red, tetapi Emerald lain cerita. Huft... adik bungsuku ini, harus diberi pemahaman extra. Aku memulai rencanaku sewaktu mengajarnya materi fisika, Emerald dapat nilai dua puluh lima dari seratus. Saat seusianya, nilai terburukku di semua mata pelajaran adalah sembilan puluh delapan. Itu juga karena aku ketiduran di tengah ujian dan kurang sempurna mengerjakan soal terakhir.

“Lagi-lagi diantara kita bertiga, cuma aku yang remedial untuk ujian,” keluh Emerald sembari menyalin bab penjelasan yang aku jabarkan di bukunya.

Sejak kecil Emerald memang berbeda dariku dan Red, terutama dari sisi ketertarikan akademis. Aku dan Red masih suka bertukar trivia yang bisa ditemukan ketika mempelajari kuisisioner fisika atau matematika. Emerald justru sebal terhadap materi-materi hitungan.

“Kata Laz, aku tinggal terima ampas, karena semua wujud kecerdasan dalam keluarga kita sudah diambil olehmu dan Red,” ucap Emerald.

“Bisa jadi,” jawabku dan tertawa melihat si bungsu mencebikkan mulut. “Tapi dibanding kata Laz, seharusnya kamu lebih mengingat kata-kata Mama soal kita bertiga... coba diulangi.”

“Purple bukan Red atau Emerald, Red bukan Purple atau Emerald, aku juga bukan Purple atau Red... kita bertiga sama-sama istrimewa dengan cara kita sendiri, kalau sekarang Purp lebih pintar dibanding yang lain, itu karena Purp lebih dewasa dan sudah belajar banyak hal.”

Aku mengangguk, “*Correct.*”

“Tapi aku sebal, kalian enggak pernah melakukan ujian dua kali... sementara aku selalu begitu.”

“Uhm, coba warnai saja bukunya... karena kamu suka sama warna-warna, pada setiap bab pembahasan pelajaran, coba diwarnai, dengan begitu bakal lebih menyenangkan untuk dihafalkan.”

Emerald memang menyukai pelajaran seni, dibanding aku dan Red, si bungsu ini juga punya tulisan

tangan paling rapi, agak artistik. Emerald sudah menjual dua jenis font latin di internet, mendapatkan bayaran sekitar dua ratus lima puluh dollar setiap bulan. Alasan paling mendasar mengapa orang tuaku bersikap santai terhadap Emerald karena mereka menyadari, si bungsu ini akan menatap jenis masa depan yang berbeda denganku dan Red.

“Tapi buku-bukumu dan Red selalu bersih.”

“Beda orang, beda cara belajarnya, Mera... *and it's okay* untuk mewarnai, menempeli post it untuk tambahan penjelasan. Belajarlah dengan cara yang paling menyenangkan, dengan melibatkan hal yang membuatmu betah memperhatikan poin-poin penting di buku.”

Emerald mengangguk dan mengeluarkan sesuatu dari dalam lacinya, sekotak pewarna baru, tujuh puluh dua warna. “Itu oleh-oleh dari Papa kemarin?”

“Ya, ada cetakan namaku, lihat.” Emerald menunjukkan satu sisi di pensil warnanya. Pada bagian

itu tertulis 'Emerald Pasque' dengan tinta hijau cemerlang.

“*Amazing*,” sebutku karena terlihat bagus.

Emerald tersenyum, “Papa bilang ini hadiah karena nilaiku seratus di pelajaran seni rupa.”

“Aku juga punya hadiah buatmu.”

“Benarkah?”

Aku mengangguk, “Tapi harus menunggu saat ulang tahunku.”

“Aku dan Red mau kasih kado barengan.”

“Untuk ulang tahunku nanti, aku yang bakal kasih kado... kalian cukup tepuk tangan aja besok, yang meriah.”

Kening Emerald mengerut, “Tepuk tangan?”

“Yup!” Aku kemudian mengelus anakan rambut di pipi Emerald, sejak kecil si bungsu memang cantik

sekali, seperti boneka. “Aku rasa apa yang kulakukan bakal mengejutkan Papa, karena itu selain Mama, kamu harus membantuku mengatasi situasinya.”

“Harus bagaimana?”

“Kamu pasti bakal senang kalau Shrey jadi kakakmu juga, 'kan? Kamu bakal punya Shrey, Red dan Saga sebagai kakak.”

“Mereka memang kakakku, termasuk Laz juga ... walau Laz sudah diklaim Zia.”

“Nah, yang aku lakukan nanti mirip dengan apa yang sudah Zia lakukan pada Laz.”

Mata Emerald membulat, “Aku akan tepuk tangan yang keras nanti.”

“Good, dan sehubungan dengan itu... kamu harus tidur lebih cepat waktu Shrey menginap. Dan kalau kebangun tengah malam, lalu aku enggak ada di kamar... jangan menangis.”

“Bangunkan Red? Telepon Papa dan Mama.”

Aku menelan ludah, “Bukan, enggak ada hal yang menakutkan karena tidur sendirian... kamu bisa langsung mencoba tidur lagi.”

Emerald mengerucutkan bibir. Kamar kami bersebelahan dan setiap kali Emerald terbangun tengah malam, suka sekali beralih masuk ke kamarku. Dia menjadi lebih penakut sejak kami pindah ke Pasque House.

“Dengar, aku harus pergi ke Amerika nanti, sebagaimana aku belajar mandiri di sana... di sini pun kamu harus bisa mengatasi persoalan terbangun tengah malam ini. Enggak ada hal yang perlu ditakuti.”

“Aku enggak takut, aku terbangun karena merasa kamarku beda. Aku lebih suka kamarku di Majalengka.”

Hufftt... ini akibat Mama yang selalu lebih memilih menemani tidur dibanding memaksa Emerald untuk

segera beradaptasi dengan rumah ini. Tapi aku punya rencana brilian untuk menenangkan si bungsu.

“Aku akan minta Hanna menginap di sini, oke? Dia bisa tidur bersamamu.”

Mendengar usulku, Emerald mengulas senyum lebar, mengangguk-angguk senang... dia manis sekali. Kerja samanya ini akan memuluskan setiap rencanaku berduaan dengan Shrey.

“Mama Sera dan Papa Robin ikut menginap?” ulangku, hampir mendelikkan mata.

Mama mengulas senyum lembut, “Tentu saja, kalian harus tetap dalam pengawasan orang dewasa.”

“Wait, Mama... aku dan Shrey sudah dewasa, kami bisa menjaga adik-adik.”

Mama seperti mengabaikan ucapanku, justru memberi informasi tambahan, “Lalu pagi harinya, Uncle Zhao dan Aunty Iris akan membawa Opa dan Oma kembali ke sini... untuk persiapan merayakan ulang tahunmu.”

“Ta... tapi acara pesta ulang tahunnya masih malam hari, datangnya sore aja.”

“Aunty Iris mempersiapkan sesuatu untukmu, jangan lupa membantunya.”

Ugh! Aku paling tidak bisa menghindari hal satu ini. Mama mengulas senyum, pastinya menyadari kegelisahan di raut wajahku.

“Masih enggak mau cerita ke Mama, apa rencananya?” tanya Mama.

Sial, tapi tentu saja, memang tidak ada rencana yang benar-benar sempurna. Selalu ada satu atau dua hal yang perlu dibereskan lebih lanjut. Aku perlu bersikap tenang, memikirkan rencana cadangan.

“Purple,” panggil Mama.

“*It's okay, I'm fine*, Mama... kalau dengan begini bisa membuat Mama dan Papa lebih tenang berduaan, tentu saja aku setuju.” Aku mengulas senyum terbaikku. “Dan sekadar mengingatkan, karena aku sudah punya dua adik kandung paling menakjubkan di dunia, juga punya rencana melanjutkan pendidikan ke Amerika. Aku enggak mau terpisah sejak dini sama tambahan keluarga baruku. Papa dan Mama harus berhati-hati.”

Semburat kemerahan mewarnai pipi ibuku sebelum berlagak mengalihkan pembicaraan pada kepala pelayan kami. Aku yakin setiap kali Red atau Emerald bersikap malu-malu yang menggemaskan, mereka menduplikat Mama.

“Wah, kamu tambah tinggi lagi, Rey.” Papa langsung menyadari hal itu sewaktu Shrey datang.

“Iya... tambah tiga senti,” jawab Shrey sambil meraih tangan Papa, mencium bagian punggungnya.

Sekarang dilihat-lihat Papa dan Shrey memang punya tinggi badan yang sama, tatapan mata mereka sudah sejajar.

“Red juga kelihatan tambah tinggi itu.” Papa Robin menimpali waktu Red menyusul keluar dari rumah dan langsung menyongsong Saga, keduanya bertukar high five dengan akrab.

“Anak zaman sekarang cepet banget tingginya, mana udah enggak mau dipeluk lagi,” ujar Papa dan segera beralih mencegat, mendekap Red yang lewat. Tentu saja adikku itu langsung berusaha memberontak.

“Hehh... enggak, ini Papa sama Mama mau berangkat staycation. Dari kemarin yang peluknya sebentar cuma kamu, sini dulu.” Papa menahan Red yang kini pasrah.

“Enggak mau cium! Aku udah besar,” tolak Red sewaktu wajah Papa menunduk ke kepalanya.

“Mau sebesar apa juga, kamu tetap anaknya Papa... enak aja larang-larang Papa mau cium anak sendiri.” Papa tetap menciumi kepala Red sambil berujar pelan, “Anakku, anakku, anakku.”

“Ihhhh... iya, udah tahu,” gerutu Red sebelum akhirnya sukses melepaskan diri dan berlari masuk rumah bersama Saga.

Entah kenapa sejak setahun yang lalu Red memang jadi memberontak kalau dicium kepalanya. Dielus-elus saja kalau sudah lebih dari dua kali langsung menghindar, dipeluk juga tidak mau lama-lama. Sebagaimana Papa dan Mama yang merasa kehilangan, terkadang aku juga merasa begitu... sedih karena adikku beranjak dewasa, tidak leluasa untuk disayang-sayang seperti sebelumnya.

“Hei,” sapa Shrey yang melangkah mendekatiku.

Aku mengulas senyum menatapnya, “Aku udah baca duluan medical codex-nya, habis penasaran banget.”

“Aku juga jadi penasaran.”

Aku mengulurkan tangan, menggandeng Shrey masuk ke rumah, “Ayo baca bukunya di kamarku.”

“Bawa keluar aja bukunya, Purp... atau pakai perpustakaan.” Terdengar suara Papa menginterupsi.

Ups! Aku memberi cengiran kecil yang dibalas tawa tanpa suara oleh Shrey. *Well*, tinggal sebentar lagi sampai kami bisa terang-terangan mengakui punya hubungan yang sangat istimewa. Saat ini sebaiknya menurut dahulu.

“Kamu dari mana?” tanyaku sewaktu menemukan Shrey masuk ke rumah melalui pintu belakang. Aku hendak pergi ke dapur mengambilkan jus untuk Emerald dan Hanna yang bermain monopoli bersama Mama Sera. “Aku pikir kamu sama Papa Robin dan Red di depan.”

Shrey menggeleng, mengulas senyum waktu mendekat dan menyelipkan sesuatu ke tanganku, sebatang bunga lavender. Aku langsung tahu Shrey dari rumah kaca.

“Sampai nanti tengah malam,” bisik Shrey dan aku segera mengangguk.

Rasanya waktu berjalan lambat sejak menerima sebatang lavender itu, aku juga kesulitan tidur. Shrey tidak mau memberi tahu jenis kado yang disiapkannya untukku, tetapi tebakanku pasti cincin. Astaga, tidak sabar untuk menunggu jam berlalu.

Biasanya, Shrey selalu memberi tahu jenis kado yang disiapkannya, berdasarkan permintaanku, tentu saja. Namun yang kali ini, usai menerima permintaanku agar kami menikah, dia tidak membahas apapun lagi. Ketika bertelepon juga lebih banyak membahas persiapan tinggal di Amerika.

“Sial, aku enggak sabar,” gumamku sembari bangun dari tidur. Jam dinding masih menunjukkan pukul sebelas lebih dua puluh menit.

Aku beralih turun dari tempat tidur, pergi ke kamar mandi, mencuci muka lalu bergosok gigi. Setelah berganti piama dengan gaun tidur yang lebih manis, aku menyisir rambut dan berdandan sedikit. Shrey selalu bilang bahwa aku cantik meski baru bangun tidur, atau bahkan sewaktu terkena flu parah. Katanya aku perempuan paling cantik yang pernah dia lihat selain Mama Sera.

Aku rasa bagi anak lelaki, urutan perempuan tercantik pertama itu selalu ibu mereka. Karena Red juga begitu, selalu berkata bahwa Mama yang paling cantik di dunia.

Jam dua belas kurang lima menit, aku menarik dan mengembuskan napas sejenak, melangkah ke pintu kamarku pelan-pelan. Memeriksa koridor yang sepi. Kami semua punya jadwal tidur yang seragam, paling lambat pukul sembilan tiga puluh sudah masuk ke dalam kamar, bersiap tidur. Terakhir kali mengecek adik-adikku jam sepuluh tadi, mereka semua pulas.

Tidak ada tanda-tanda Emerald terbangun, aku menghela napas lega dan keluar dari kamar, sehati-hati

mungkin sewaktu melewati kamar tamu yang ditempati Mama Sera dan Papa Robin. Alasan aku memanggil demikian pada orang tua Shrey, karena sejak kecil memang dianggap anak sendiri, saking seringnya menempeli Shrey.

Shrey masih memanggil Om dan Tante terhadap orang tuaku, tetapi hal itu jelas akan berubah setelah kami menikah. Astaga! Aku tidak sabar lagi membayangkannya, pernikahan kami pasti akan sangat luar biasa.

Aku hendak melangkah ke kamar tamu berikutnya saat pintu tersebut sudah terbuka. Shrey tidak memakai piama, dia mengenakan celana jins dan kemeja lengan panjang warna putih, sewarna dengan gaun tidurku sekarang. Aku langsung merasa kami serasi, batin kami memang biasanya terkoneksi untuk hal-hal semacam ini.

“*My beautiful Purple,*” ucap Shrey dan langsung mengulas senyum ketika menatapku.

Aku segera meraih lengannya, memeluk kesenangan.

“Tinggal dua menit lagi,” kata Shrey dan menarikku beranjak.

Sempat terpikir dibawa ke rumah kaca di belakang rumah, tapi ternyata dia membawaku ke perpustakaan kecil yang dulunya merupakan ruang bermain kami. Begitu pintunya terbuka, aku melihat karpet piknik dengan sekeranjang bunga lavender dan piring kecil berisi satu *slice red velvet*. Bantal-bantal sofa diturunkan, membuat tengah ruangan terlihat sempurna untuk suatu perayaan kecil.

“Shrey...” sebutku karena senang.

“Ayo, tinggal satu menit lagi.” Shrey menarikku masuk, menutup pintunya dan kami duduk bersama di karpet.

Kami hanya saling berpandangan sementara Shrey menyalakan sebatang lilin kecil, menantikan detak jam

dinding bergerak lalu terdengar dentingan yang menandakan perubahan hari.

Napasku berhenti sejenak mendengar denting pertama. Aku sudah berusia tujuh belas tahun.

“Happy Birthday, My Amazing Purple... thank you for being born,” ucap Shrey sambil tersenyum, itu adalah kalimat yang selalu ia ucapkan setiap kali memberi selamat ulang tahun padaku.

Aku lebih dulu meniup lilinnya, setelah itu mendekatkan kepala untuk berciuman. Aku bisa merasakan Shrey tersenyum sesaat sebelum membalas ciumanku. Sejak usiaku dua belas tahun, rutinitas berciuman di hari ulang tahun ini merupakan favoritku. Kami bisa berciuman lama sekali dan rasanya jadi sepuluh kali lebih menyenangkan dibanding biasanya.

“Thank you...” ucapku sewaktu menjauhkan wajah, menarik napas sejenak.

Shrey tersenyum, sebelah tangannya mengelus pipiku lembut, “Kita enggak pernah mengatakannya

karena sama-sama tahu dan mengerti bahwa kita akan selalu saling memiliki... tetapi untuk masa depan yang luar biasa di hadapan kita, aku mencintaimu, Purple... amat sangat mencintaimu.”

Aku mengangguk, mencoba tidak menangis karena dahulu berpikir kalimat semacam itu tidak banyak berarti. Aku tahu bagaimana perasaan dan jiwa kami selalu bertaut satu sama lain, kata-kata tidak pernah sebanding dengan apa yang kami rasakan selama ini. Namun, mendengar Shrey mengucapkannya, ternyata membuatku merasa begitu luar biasa.

“I love you, Shrey... I love you so much.”

Shrey meletakkan piring kuenya, setelah itu mengeluarkan sehelai pita berwarna lavender. Ada dua buah cincin yang tergantung pada pita tersebut.

“Shrey...” kataku karena dia tidak memakaikan cincinnya, justru mengalungkan pita itu di leherku.

“Kita akan mengenakannya, setelah orang tua kita sama-sama menyetujui rencana pernikahan itu, oke?”

Aku mengerjapkan mata, “Apakah Mama Sera dan Papa Robin bicara sesuatu tentangku?”

Shrey tersenyum, sekali lagi mengelus pipiku, “Mereka selalu berkata bahwa kamu luar biasa, bahwa kamu cantik, pintar dan dapat diandalkan sebagai kakak teladan.”

“Kita berdua akan selalu begitu untuk adik-adik.”

“Iya, karena itu... kita akan menikah setelah keluarga kita sama-sama setuju.” Shrey mengecup ujung hidungku lembut. “Kita bisa melakukannya, Purp... meyakinkan mereka bahwa semua ini merupakan hal terbaik yang akan kita lakukan bagi satu sama lain.”

Shrey selalu mampu memberi keyakinan yang aku harapkan, “Aku enggak akan membiarkan mereka berpikir sebaliknya, Shrey... kita akan selalu bersama.”

“Kita akan selalu bersama, apapun yang terjadi.” Shrey beralih mengecup keningku, “Aku amat sangat

mencintaimu, Purple Lavender Pasque... tidak akan pernah ada yang lain.”

Aku merasakan hal yang sama dan membalas ucapan Shrey dengan memeluknya erat. Apapun yang terjadi, aku pasti akan membuat keluarga kami memberikan persetujuannya.

“Cantiknya,” puji Aunty Iris sewaktu aku mencoba gaun yang ia hadiahkan. Aku juga menyukai gaun ini, berwarna putih dengan kombinasi tile yang dibordir bunga lavender. Setiap kali berkaca, rasanya aku cantik. Penampilan ini juga tampak serasi dengan kalung pita yang ada di leherku.

“Kalungnya itu...” ucap Aunty Iris ketika memperhatikanku yang terus memegangnya.

“Dari Shrey,” kataku.

Aunty Iris mengerjapkan mata birunya sebelum tersenyum, “Ini sepertinya merupakan hari favoritmu.”

Aku mengangguk, “Ini hari ulang tahun paling indah.”

“Boleh Aunty lihat kalungnya?”

Aku mendekatkan diri lalu membungkuk, mencondongkan leher agar memudahkan Aunty Iris memeriksa. Ada detail-detail kecil yang memang menarik dari dua cincin di kalungku ini, ada namaku dan Shrey yang terukir di bagian dalam. Lalu untuk cincinku dihiasi batu permata berwarna lavender.

“*Beautiful stone,*” ucap Aunty Iris.

Aku mengangguk, “Shrey bilang dia menghabiskan semua tabungannya untuk hadiah ini.”

“Uh, oh... ini kelihatannya serius sekali.” Aunty Iris kemudian memandanguku lembut. “Kalian benar-benar sudah dewasa.”

“Ya, kami punya banyak rencana masa depan bersama.”

Aunty Iris tersenyum, “Papamu pasti akan menangis begitu menyadari ini.”

“Asalkan itu tangisan bahagia, bukan masalah untukku...” kataku sambil menyeringai.

“Uhm... tetapi, akan lebih baik kalau apapun rencana kalian, sebaiknya Mama yang tahu lebih dahulu. Mama selalu lebih mengerti cara membuat Papa memandang sesuatu dengan-”

“Jangan khawatir, aku dan Shrey akan mulai bersikap terbuka di hadapan semuanya, bukan hanya Mama. Aunty akan mendukungku, 'kan?” selaku pada Aunty Iris.

“Oh, mendukung... tentu saja, tetapi dalam hal ini, tetap sebaiknya Mamamu yang lebih dulu diberi tahu. Atau kamu mau Aunty menelepon Mama sekarang?”

Aku menggeleng, “Biasanya setiap aku ulang tahun... mereka berusaha mengejutkan aku, sekarang gantian... aku yang akan memberi kejutan besar.”

Aku amat antusias dengan rencanaku ini.

“Uhm, Purple... Aunty rasa-”

“Jangan khawatir, Aunty nanti ikut tepuk tangan bareng yang lainnya saja. Emerald sudah tahu kapan waktu yang tepat.”

“Ya?” tanya Aunty Iris, nada suaranya agak bingung.

Aku ingin menjelaskan lebih lanjut tetapi Red kemudian muncul, memberi tahu kalau Papa dan Mama sudah pulang.

“Purple-nya Papa cantik banget,” puji Papa sewaktu aku datang untuk menyambut bersama adik-adik yang lain.

Shrey yang membantu Mama Sera merapikan meja makan juga sejenak mengalihkan perhatian padaku. Ia tersenyum lebar.

Aku menerima pelukan Papa, membiarkannya mencium pelipisku dengan sayang.

“Happy Birthday, Purple Lavender Pasque... having you as my daughter, seeing you grow up, has been one of the most amazing and greatest thing for our family.”

Mama ikut memeluk, menciumi pipiku dengan lembut, *“You're loved more than you'll ever know, Purp... we love you so much.”*

Aku mengangguk, balas memeluk mereka berdua. Aku membaca-baca bahwa bagi perempuan, dunia mereka berubah setelah menikah, prioritas utamanya pun bukan lagi orang tua, melainkan sosok suami. Karena itu aku sengaja mempertahankan pelukan kali ini sedikit lebih lama.

“Purp...” panggil Papa karena aku belum melepaskan pelukan.

“Rasanya aku bakal merindukan Papa dan Mama,” kataku jujur.

“Oh... jangan khawatir. Begitu kamu berangkat, Papa akan mengatur lebih banyak pekerjaan di Amerika, jadi bisa sering mengunjungi.”

Kepala Mama terasa menggeleng, “Itu kedengarannya kurang bijak, Mr. Pasque...”

Aku tertawa, perlahan menguraikan pelukan, “Jangan khawatir, aku akan menjalani kehidupan universitasku dengan baik.”

“*Of course, since you're my daughter.*” Papa kembali mengecup pelipisku sebelum teralihkan karena panggilan Emerald.

Mama hendak ikut beralih karena kepala pelayan bertanya tentang lilin untuk kue ulang tahun, namun jelas perhatiannya tidak melewatkan penampilanku, “Oh, kamu pakai kalung pita...”

“*Birthday gift*, dari Shrey,” jawabku sambil tersenyum.

“Itu ada cincinnya, uhm... apakah itu maksudnya, friendship stuff kalian sudah diperbarui?” raut wajah Mama terlihat gugup. Sejak dulu aku yakin Mama menyadari perasaanku terhadap Shrey. Saat ini juga, aku rasa Mama sudah menyadari perubahan sikapku.

“Aku akan butuh bantuan Mama nanti, untuk mengatasi Papa,” kataku lalu teralihkan karena kedatangan Opa dan Oma, “Oh! Aku mau foto sama Opa dan Oma dulu.”

“Purp... tapi... tunggu-”

Aku tetap beralih dari Mama, mengacungkan jempol untuk memberi tahu bahwa rencanaku luar biasa.

Acara pesta ulang tahunku biasanya meriah, melibatkan teman-teman sekolahku, tetapi karena banyak yang sudah keluar negeri untuk sekolah lanjutan, juga mengingat keinginanmu merayakan

bersama keluarga, kali ini memang suasananya terkesan lebih tenang.

Acara pesta dimulai dengan doa-doa manis yang diucapkan Opa dan Oma, sebagai cucu tertua aku selalu berusaha keras agar bisa menjadi representasi terbaik untuk generasi Pasque berikutnya.

Uncle Zhao dan Aunty Iris kemudian ikut memberi beberapa patah kata mengharukan karena pertambahan usiaku. Selain Papa dan Mama, aku paling merasa disayang setiap kali Uncle dan Aunty memelukku. Karena Uncle sibuk bekerja, aku memang lebih dekat dengan Aunty, asal namaku juga merupakan nama panggilannya dulu. Karena itu aku lega mereka ada di sini, kehadiran sekaligus restu dari mereka juga berarti bagiku.

Beralih kepada pasangan orang tua berikutnya, Papa Robin dan Mama Sera ternyata memberiku kado berupa sepasang sepatu, Giannovito Rossi purple pearls. Jelas limited karena ada bordir namaku di bagian dalam sepatu, juga hiasan mutiara keunguan di bagian depannya. Benar-benar sangat cantik.

“*So beautiful,*” ujarku ketika memandang keduanya.

“Cantik seperti Purple,” ucap Mama Sera sebelum mencium pipiku.

Shrey tersenyum, mengangkat gelasnya sebagai tanda perayaan yang menggembirakan. Aku senang sekali dan meminta pelayan berhati-hati menempatkan kado tersebut.

“Ini berarti tinggal Papa dan Mama yang belum kasih kado,” ucap Papa ketika menyadari semua orang dewasa sudah memberikan kado padaku.

“Aku sudah bilang, punya dua permintaan.” Aku mengingatkan Papa sambil kembali duduk.

“Benar, dan agar Papa bisa mempersiapkannya... kamu bisa memberi tahu sekarang.” Papa menyipitkan mata sewaktu menyadari satu hal. “*What was on your necklace?*”

“*Couple ring,*” jawabku lalu menoleh Shrey, dia beranjak dari kursinya dan berdiri di belakangku.

“*Oh My...*” sebut Uncle Zhao sebelum bergenggaman tangan dengan Aunty Iris, tidak sulit menyadari gelagatku ini.

Papa tampak begitu kebingungan di tempat duduknya. Jantungku serasa berdegub lebih cepat dua ketukan memperhatikannya.

“*C... couple?*” ulang Papa saling pandang dengan Mama, saling pandang juga dengan orang tua Shrey. “Apa maksudnya dengan...”

“Aku dan Shrey mau menikah,” kataku lalu tersenyum karena para adik-adik bertepuk tangan. *Nice timing.*

“Dua permintaanku untuk Papa adalah soal Shrey dan pernikahan kami... aku menginginkan keduanya.” Aku menegaskan.

Papa terlihat semakin kebingungan sebelum mengangkat sebelah tangan ke pelipis. Mama beralih ke sisinya, memegang bahu.

“*Silent!*” pinta Papa cepat dan membuat suasana meriah di meja makan seketika hening.

Mama merendahkan kepalanya untuk berujar pelan, “Aku rasa sebaiknya kita-”

“Kita jelas perlu bicara.” Papa menyela demikian lalu beranjak berdiri, memandangu dan Shrey dengan raut yang tampak kalut, seolah baru melihat aksi penghianatan.

Well, aku menyadari bahwa Papa akan terkejut, namun... ekspresi wajahnya yang barusan itu, seakan apa yang kulakukan merupakan kesalahan besar. Aku tidak pernah begitu, hal-hal yang kulakukan dalam hidupku selalu merupakan hal paling benar sekaligus tepat.

“Rey, Papa dan Mama juga harus bicara denganmu.” Papa Robin hendak berdiri dari tempat duduknya, meski masih ditahan Mama Sera.

“Kalian tidak boleh mengabaikan keberadaan orang tua dan seenaknya meninggalkan meja makan,” ucap

Opa membuat suasana kembali terfokus padanya yang menempati bagian kepala meja. “Jika ada yang harus dibicarakan, itu nanti setelah semua anak-anak ini menyelesaikan makan malam dan kembali ke tempat tidur masing-masing.”

Oma menghela napas pendek, menoleh Papa dan memanggil lirih, “Pascal, dengarkan Papimu.”

“*I need some space,*” ucap Papa dan tetap meninggalkan ruangan.

Aku lumayan tercengang dengan bagaimana situasi ini berkembang. Tidak mungkin, Papa meragukan keputusanku. Tidak mungkin juga, Papa mengabaikan permintaanku.

“Hei, *it's okay...*” ucap Shrey sambil menggenggam tanganku.

Aku memandangnya, sesaat merasa ingin menangis dan butuh memeluknya. Shrey membawa genggam tangan kami ke bibirnya.

“I'll always here, to be with you, Purple.”

Mendengar kalimat itu, ketenanganku kembali. Aku mengangguk yakin, asalkan Shrey bersamaku, semuanya akan baik-baik saja.

“Papa masih butuh waktu, Purp...” ucap Mama setelah tiga hari berlalu dan masih menghindar.

Uhm, entah apa kata yang tepat untuk menggambarkan situasinya. Setiap kali melihatku Papa tampak sedih, bingung, lalu berakhir berjalan menjauh.

Papa Robin dan Mama Sera juga, malam itu langsung memutuskan pamit, meski keduanya tetap memelukku tapi aku yakin Shrey juga mengalami kegentingan yang sama. Semalam kami bertelepon dan masih mengungkapkan respon orang tua yang membingungkan.

Aku sebut membingungkan karena responnya bukan berupa larangan atau persetujuan. Walau keputusan menikah di usia dini bukan merupakan hal umum untuk dilakukan, tapi memangnya harus bagaimana lagi untuk dua orang yang saling mencintai dan menginginkan berusaha melegalkan hubungan?

“Purp...” panggil Mama sewaktu aku melangkah ke ruang kerja Papa.

“Papa butuh waktu, aku udah kasih waktu tiga hari.” Aku mengetuk pintu ruang kerja Papa lalu membukanya perlahan. Mendapati Papa duduk membelakangiku, tengah memandangi foto keluarga kami.

“Enggak bisa, Masayu... bahkan kalau Purp berumur dua puluh tujuh, atau tiga puluh tujuh, aku bakal sulit melepaskannya... kepalaku rasanya mau meledak, apalagi sadar kalau selama ini mereka sering banget cuma berduaan. Aku percaya sama Rey, aku percaya banget sama dia, Masayu.”

Aku menarik sebelah alis mendengarnya, Mama yang berdiri di belakangku terdengar menghela napas.

“Rey bisa dipercaya,” kata Mama dengan suara tenang, melangkah masuk mendahuluiku.

Papa masih belum memutar kursi duduknya, “Sejak kapan mereka jadi begini... Astaga, enggak mungkin rasanya aku membayangkan mereka, dua-duanya anakku, masa mereka mau menikah? Mau berduaan, ciuman segala macam?”

“Itu mungkin, memang bukan sesuatu yang seharusnya orang tua bayangkan terhadap hubungan yang dimiliki anak-anak mereka.”

“Enggak dibayangkan bagaimana, sebagai lelaki aku ngerti pikiran kaumku! Mereka enggak bisa dipercaya.”

Mama sekali lagi memberi tahu, “Rey bisa dipercaya.”

“Kalau bisa dipercaya, dia enggak bakal diam-diam aja, tiba-tiba bikin Purp minta buat menikah.” Suara Papa terdengar mulai agak kesal.

Mama menolehku dan aku mengambil langkah masuk, rasanya ada hal yang perlu aku luruskan. Papa menyadari suara langkahku dan memutar kursinya, tampak terkejut karena kami berpandangan.

“Mama benar, soal Shrey bisa dipercaya... dan itu selalu aku yang memulai atau memintanya.” Aku memberi tahu dengan nada tenang, berusaha se jelas mungkin. “Waktu pertama kali, itu ulang tahunku yang kedua belas, aku duluan yang menciumnya.”

Papa melongo mendengarnya, bibir Mama membentuk huruf o sebelum kembali memasang raut tenang.

“Sejak saat itu dia bukan lagi teman atau sahabat karibku.” Aku menatap Papa yang kini tampak pucat. “Aku sudah menunggu lama sejak saat itu, uh... enggak, sejak Shey lahir kayaknya... aku sudah

menunggu untuk permintaan ini. Aku mau menikah dengannya.”

Papa menggeleng, “Jangan main-main sama apa yang-”

“Purp serius,” ucap Mama, menyela kalimat Papa dan memberi tahu lebih jelas. “Purp sangat serius saat ini.”

Dalam persoalan ini semirip apapun aku dengan Papa, Mama-lah yang paling mengenaliku.

“Masayu, kamu enggak berpikir untuk... uh, *no way!* Aku bahkan enggak mau memikirkannya!”

“*But we have to!*” ungkap Mama lalu menatapku. “Kita harus memikirkannya dan memberi tahu Purp apa yang terbaik untuk hidupnya.”

“Menikah bukan pilihan terbaik untuk hidupnya, apalagi di usia muda ini!” Papa berdiri dari duduknya dan ikut memandangkanku. “Kamu bahkan belum

memulai sekolah lanjutanmu, masih ada banyak hal yang harus kamu lakukan dalam hidupmu.”

“Diantara banyak hal yang harus aku lakukan, menikahi Shrey adalah hal terpentingnya.”

“Purple!” sebut Papa, nyaris berteriak dan mengejutkanku.

Mama menolehnya, menunjukkan raut keberatan. “Kalau mau melanjutkan pembicaraan ini pakai emosi, apalagi teriakan, sebaiknya enggak diteruskan.”

Papa mengangkat sebelah tangannya ke wajah, mengusap pelan, ini merupakan kali pertamanya menggunakan nada tinggi kepadaku.

“Hanya karena aku masih remaja lalu Papa merasa bahwa perasaanku enggak nyata? Atau apa yang aku miliki bersama Shrey jadi enggak cukup berharga?” tanyaku dengan tatapan serius. “Memang benar bahwa selama ini aku dan Shrey enggak secara terang-terangan menunjukkan perubahan hubungan kami, karena sebelumnya itu terasa cukup dibagi berdua... setelah

memikirkannya berkali-kali, aku merasa ini saatnya untuk bersikap terbuka pada semuanya.”

“Tetapi menikah itu langkah yang terasa begitu tergesa, Purple...” ungkap Mama.

“Oh, apa jangan-jangan... oh, tidak-tidak... katakan itu enggak benar?” Papa tiba-tiba panik sendiri lalu berjalan mendekatiku, menangkap wajahku dan terus berkata ‘tidak mungkin’.

Aku kebingungan sendiri, apa maksudnya Papa ini?

Mama tampak lelah sewaktu mendekati kami berdua, mengelus bahu Papa agar lebih tenang.

“Purp cukup dewasa untuk memahami apa yang boleh dan enggak boleh dilakukan perempuan sebelum menikah,” ujar Mama dan memberiku pengertian secara tidak langsung akan kepanikan Papa.

“Oh, aku sama Shrey belum tertarik soal itu, kami masih lebih suka ciuman aja, yang lama,” kataku memberi tahu.

“*Godness!*” sebut Papa sebelum mundur, kali ini memegangi dadanya.

Aku terang saja khawatir, wajah Papa kembali pucat. “Papa menakuti aku.”

Mama beralih ke sisi Papa, memegangi lengannya dan menanggapi, “Kamu yang menakuti kami berdua, Purp...”

“Aku?” tanyaku dengan bingung. “Aku berusaha sejujur mungkin sama Papa dan Mama... soal perasaanku. Dan seharusnya enggak ada alasan untuk menghalangi pernikahan ini.”

“Kita harus sama-sama duduk,” ucap Mama.

Aku menghela napas, beralih lebih dulu ke sofa duduk terdekat. Papa menempati kursi dua dudukan bersama Mama, mereka saling bergenggaman tangan.

“Pertama-tama, kenapa kamu ingin menikah dengan Rey?” tanya Mama.

“I love him.”

Papa menyahut, *“More than you love us?”*

Aku mengerjapkan mata sejenak lalu menggeleng, “Jenis cintanya beda, aku akan selalu memiliki Papa dan Mama, tapi kalau Shrey harus menikahinya supaya kepemilikanku legal.”

“Sekadar karena ingin memilikinya? Menegaskan status?” tanya Mama lagi.

“Bukan, aku merasa dengan menikah itu membuat kebersamaan kami semakin nyata dan semakin berarti. Sejujurnya aku belum terpikir tentang seks or something related...” Aku memperhatikan Papa yang kembali pucat pasi, *whats wrong with him?* “Papa kenapa sih?”

“Sebagai orang tua, topik itu bukan hal yang mudah untuk bisa kami dengar...” ucap Mama.

“Why?” Kalian berdua selalu mesra selama ini dan aku suka melihatnya. Pertama kali aku mencium Shrey karena mengingat cara Papa cium Mama.”

Papa begitu saja terbatuk-batuk, sementara Mama berusaha bersikap tenang di tempatnya duduk. Orang tuaku benar-benar aneh.

“Uhm, Purp... detail hubunganmu dan Rey, bukan sesuatu yang bisa kami hadapi begitu saja. Untuk kami berdua, kalian masihlah anak-anak, kemudian kemarin tiba-tiba membuat pengumuman pernikahan, itu sangat mengejutkan kami.”

Aku mengangguk, memahami apa yang Mama rasakan.

“Sekalipun Mama tahu bahwa kamu punya ketertarikan yang khusus terhadap Rey, Mama benar-benar enggak menduga bahwa langkah yang kamu ambil adalah pernikahan,” lanjutnya dengan nada tenang.

“Kamu tahu sejak kapan sebenarnya? Kenapa enggak langsung ngomong ke aku?” tanya Papa sambil menoleh Mama.

“Aku bingung harus menjelaskan dari mana, sebelum kita punya Red kamu paling dekat sama Rey,” jawab Mama.

Aku yakin maksud menjelaskan itu adalah perkara waktu Mama memergoki aku keluar dari kamar tamu tempat Shrey menginap dulu. Mama sangat terkejut dulu, dan aku rasa ada alasan mengapa Mama tidak memperjelas jawabannya. Papa mungkin bakal lebih syok dari Mama kalau tahu.

Aku dan Shrey memang tidak berbuat hal yang aneh-aneh, kami membaca bersama lalu berciuman lama sampai sama-sama mengantuk dan begitu saja ketiduran. Waktu aku terbangun lalu memutuskan pindah kamar, saat itulah Mama melihatku.

“*Okay, back to topic.*” Mama kembali menatapku, satu kali menarik napas pendek, sebagian upayanya untuk fokus. “Tentang menikah, itu bukan sekadar melegalkan hubungan, sekalipun itu memang ikatan yang indah, yang membuat hubungan percintaan menjadi lebih berarti... tetapi di dalamnya juga ada

tanggung jawab sekaligus kewajiban yang mengikat antara suami-istri. Kamu tahu tentang itu?”

Aku mengangguk, “Aku baca-baca di internet.”

“*It's more complicated*, Purp... yang ada di internet dan yang akan kamu alami, bisa jadi sangat berbeda. Apa yang ada di sana enggak bisa begitu saja dijadikan tolak ukur.”

Papa menambahkan kalimat Mama, “Kalian berdua bahkan masih sama-sama berada dalam tanggung jawab orang tua... menikah itu seharusnya hanya dilakukan oleh dua orang dewasa yang siap, yang punya keyakinan dan sedikitnya pegangan untuk menata hidup secara mandiri bersama pasangan.”

Aku mencoba memahami kalimat itu, “Pegangan itu maksudnya uang? Aku punya banyak, punya Shrey kayaknya habis buat beli cincin kami... *but it's okay*.”

Mama menggeleng, “*It's definitely not okay, Purple...* dan uang yang kamu punya, sedikit banyaknya, itu

merupakan bentuk tanggung jawab kami sebagai orang tua terhadapmu. Bukan untuk persoalan lain.”

“Aku dan Shrey bisa bekerja sambil kuliah nanti, atau aku boleh mengajukan pinjaman modal usaha? Aku punya beberapa ide untuk mendapatkan uang.” Aku sekalian menambahkan. “Aku jamin uangnya kembali dalam satu tahun, aku bahkan bersedia mengembalikan dengan bunganya, two percent per month.”

Papa yang kini menggeleng, “Purp, kamu memandang segala sesuatunya dengan kaca mata termudah, padahal dalam pernikahan itu selalu ada persoalan yang harus dihadapi. *And you're not ready for that.*”

“Kenapa aku enggak siap untuk semua itu?”

“*Because you're still to young,*” tegas Papa.

“Papa sendiri yang tadi bilang, bahkan kalau umurku dua puluh tujuh, tiga puluh tujuh, bakal sulit melepaskan!” Aku mengingatkannya sebelum berujar

lagi dengan muram, "Papa lah yang sebenarnya enggak siap atas semua ini."

"*Yes, we are.*" Mama yang menanggapi dan membuatku menolehnya. "Kami memang belum siap menghadapi semua ini, secepat ini... kami masih ingin melihatmu tumbuh lebih dewasa, berhasil menggapi hal-hal yang paling kamu inginkan, dan berada di rumah ini bersama kami lebih lama lagi."

"Ma..." ucapku pelan.

"Mama tahu kamu serius, Mama juga tahu kamu enggak sekadar membuat keputusan ketika sudah berani mengungkapkannya... kamu selalu punya rencana."

"An amazing plan," ujarku serius.

"Aku berharap Robin dan Sera bisa membuat Rey berpikir lebih dewasa," ungkap Papa.

Aku menghela napas, "Papa Robin dan Mama Sera sayang padaku."

Mama diam saja karena jelas bisa melihatnya.

“Dan sekalipun mereka punya keberatan yang sama soal usia, mereka enggak akan menolaku atau menghalangi hubungan kami. Mereka bakal setuju.” Aku sangat yakin akan hal ini.

“Rey sudah meneleponmu tentang keputusan orang tua atau keluarganya?” tanya Papa.

Aku menggeleng, “Belum, Papa Robin masih diam saja juga.”

Papa menghela napas, “Lalu kenapa kamu begitu yakin?”

“*Because I am Purple Lavender Pasque.*” Aku sudah menjelaskan sebelum Papa menyanggahku. “*I’m amazing...* aku putri pertama keluarga ini, cucu pertama. Aku menguasai banyak hal sampai Eyang Ti berulang kali memujiku, bilang aku sempurna kalau mau jadi cucunya. Menikah dengan Shrey bakal membuat itu menjadi sangat nyata. *She's gonna love it.*”

Eyang Ti adalah panggilan untuk nenek Shrey di Bontang. Eyang Ti berasal dari Jawa dan sangat berpegang pada prinsip-prinsip pengabdian tingkat tinggi. Aku harus belajar extra setiap kali menghabiskan waktu dengannya, berusaha sesopan, sebaik, dan seanggun mungkin.

Mama memandangu lekat, “Sebenarnya sejak kapan kamu berusaha keras memastikan keberpihakan keluarga Wedanta?”

“Sejak lama, aku enggak suka gagasan Eyang Ti yang masih percaya pada proses perjodohan... makanya berusaha keras supaya untuk Shrey, pilihannya hanya ada aku.”

Papa memijit kening, “Apa yang selama ini sebenarnya sudah Papa lakukan, sampai kamu jadi begini...”

Aku agak bingung dengan ungkapan itu. Tetapi Mama tampak mengulum senyum, mengelus punggung tangan Papa dengan tepukan-tepukan lembut.

“Aku enggak tahu maksud kalimat Papa tadi apa... tapi aku selama ini menyadari, bahwa aku tumbuh dan berkembang dalam lingkungan terbaik yang Papa-Mama berikan. And I'm so grateful about that.” Aku belum pernah merasa begitu perlu menegaskan hal-hal semacam ini. “Apa yang aku rasakan terhadap Shrey, dan apa yang kami miliki selama ini... terlepas dari betapa muda kami berdua, semua itu melibatkan kesungguhan dan keseriusan akan masa depan.”

Papa dan Mama tampak serius menyimakku.

“Dulu aku pernah bilang, bahwa aku akan jadi seperti Papa... maksudku bukan hanya perkara hebat dalam berbisnis dan memajukan Pasque Techno. Itu juga termasuk totalitas dalam mencintai seseorang.” Aku menghapus sebening air mata yang entah kenapa menetes. “Diantara banyak hal yang aku syukuri dalam setiap tahap pertumbuhanku, yang utama adalah karena aku merasa aman atas cinta dan kasih yang Papa-Mama bagi selama ini.”

“Purple...” panggil Mama lembut.

Aku kembali mengapus tetesan air matakmu, menatap kedua orang tuamu untuk kembali menunjukkan keseriusan. “Aku mencintainya, Shrey Rajendra Wedanta... dan bisa hidup bersamanya, merupakan hal yang paling aku inginkan di dunia. I really mean it.”

Papa membalas tatapanku selama beberapa detik lalu mengalihkan tatapannya, ke meja tempat tiga pigura kecil ditempatkan. Foto pertama adalah foto bayiku, lalu foto bayi Red dan terakhir adalah foto bayi Emerald. Sepasang mata Papa tampak dibayangi air mata meski tidak terjatuh seperti milikku.

“Can you give me some-”

Papa menggeleng, menyela kalimat Mama. Kemudian Papa menghela napas panjang, seperti berusaha menguasai diri. "Karena ini melibatkan orang yang paling dekat dengan kita... bahkan partner bisnis, situasinya tetap enggak sesederhana yang kamu pikirkan, Purp.”

Aku merasa tatapan Papa kembali seperti Pascal Pasque yang selama ini kukenali. Ekspresi sekaligus gesture tubuhnya yang menegak.

“Dan paling cepat, Papa bersedia mengakui hubungan itu, setelah kalian sama-sama menyelesaikan program Magister.”

Aku serta merta menggeleng, “Enggak! Itu terlalu lama, Shrey mau ambil Criminology, International Trade and Commerce Law... untuk program bachelornya aja paling cepat tiga setengah tahun.”

“Itu satu-satunya syarat dari Papa.”

“*It's not fair,*” sebutku. Aku yakin Papa tahu pilihan universitas sekaligus jurusan yang kami ambil. Secepat-cepatnya berusaha menyelesaikan semua tahap pendidikan lanjutan, itu butuh waktu empat setengah sampai lima tahun. “Aku sama Shrey bisa kawin lari aja, kayak Papa Robin dan Mama Sera.”

Mama menahan napas, meraih lengan Papa dan menggelengkan kepala kepadanya, “Hal semacam itu enggak bakal bisa kita tanggung.”

“Atau aku hamil duluan aja jadi-”

“*NO!!! BIG NO NO NO!!!*” sebut Papa dengan serius, raut paniknya kembali dan jadi semakin ketara. Mama mengelus dada di sampingnya, berulang kali tampak mencoba bernapas dengan baik.

Hamil duluan jelas merupakan batas pelanggaran tertinggi. Aku sadar bahwa Papa dan Mama bakal sangat kecewa kalau aku melanggarnya. Well, sebenarnya ini hanya gertakan... Shrey juga kolot dan selalu menjauh, setiap aku sudah terlalu bersemangat saat bermesraan.

“*Fine*, sampai selesai S1 saja, tapi harus janji... benar-benar janji yang serius.” Papa akhirnya membuat keputusan itu setelah beberapa saat menenangkan diri.

“Apa?” tanyaku.

“Enggak boleh melewati batas, apalagi sampai hamil duluan. *No sexual contact before marriage... kissing is fine, uh!* Tapi enggak boleh lama-lama, itu... enggak sehat.”

Aku mengerutkan kening, “Kadang kami memang sesak napas, tapi menurutku itu seru. Shrey juga suka.”

“Purp, *you don't have to tell us the detail, okay?*” ucap Mama dengan raut yang agak khawatir. “*J-just listen to your father.*”

Menurutku tidak ada orang yang benar-benar kesehatannya dapat terganggu hanya karena berciuman. Oh, kecuali kalau sedang flu. Aku pernah sekali menulari Shrey dulu.

“*Uh, okay.*” Sementara aku akan menurut saja.

“Kami tetap harus bicara pada Rey juga, sehubungan dengan... uhm, bagaimana harus menanganimu, menanganimu dengan cara yang benar,” kata Papa dan diberi anggukan oleh Mama.

“Dan kamu juga harus bicara pada Sera, sehubungan dengan bagaimana menjadi pasangan yang baik untuk Rey.” Mama mengimbuhi sebelum aku menanggapi.

Aku tahu bahwa aku merupakan pasangan yang baik untuk Shrey, tapi karena sudah mencapai satu kesepakatan, akhirnya aku mengganggu... memutuskan untuk menurut.

Shrey datang keesokan harinya, dan karena sangat penasaran dengan apa yang akan dibicarakan, aku memutuskan menggunakan mainan lama Red. Stetoskop yang sebenarnya palsu namun cukup membantu untukku mencuri dengar percakapan Shrey dan Papa di ruang kerja.

“Papamu bilang, akan mengikuti keputusan kami... terkait keinginan Purple kemarin,” ucap Papa, tidak terdengar ingin berbasa-basi.

“Ya, Papa bilang aku juga wajib mengikuti keputusan itu.”

“Om sudah bilang Purple, paling cepat untuk bisa menikah setelah kalian sama-sama menyelesaikan program master.”

Aku terkesiap mendengarnya, bukankah kemarin sudah sepakat. Aku sudah memegang handel pintu, menghentikan niatku karena Shrey berbicara; “Purp enggak mungkin setuju, itu terlalu lama baginya untuk menunggu.”

Setelah kalimat itu, ruangan seperti diliputi keheningan. Aku menempelkan telingaku sampai seluruh bagian cupingnya melebar di pintu.

“Kalau kamu setuju, maka Purp akan setuju juga, Rey.”

Sial! Sekarang aku sadar bahwa ini merupakan strategi Papa, mendapatkan kerja sama Shrey untuk menanganiku.

“Papa bilang aku memang wajib mengikuti keputusan Om Pascal dan Tante Masayu, tapi aku akan selalu di pihak Purp... keinginannya ada di daftar teratas prioritas hidupku.”

Oh my... jantungku berdebar-debar tidak karuan mendengar jawaban Shrey.

“Shrey, dengar

... menunggu sedikit lebih lama, itu tidak ada salahnya bukan?”

“Purp bilang, dia sudah menunggu terlalu lama... dia bahkan enggak mau menunggu, membuat pengumuman kemarin sampai aku juga berusia tujuh belas. Purp selalu melakukan apa yang dia inginkan.”

“Dan semisal kamu mau menjadi suaminya nanti, kamu harus mengerti cara untuk menanganinya, bukan? Membantu Om dan Tante mengarahkannya dalam pilihan yang lebih mendukung masa depannya.”

“Purp punya *timeline* masa depan, kami sama-sama menuliskannya belum lama ini... soal masa depan kami berdua pasti akan mengamankannya. Purp bilang dia akan menjadi senior manajer Pasque Techno sebelum ulang tahunnya yang ke dua puluh enam.”

“Enggak ada yang mencapai posisi itu di usia muda itu, Papanya Laz yang menurut Om potensial saja baru setara senior manajer di usia dua puluh sembilan tahun. Papanya Laz termasuk key person di divisi pemasaran.”

Papa meremehkan rencanaku? *Unbelievable.*

“Aku percaya Purp bisa melakukan itu.”

Aku seketika lega karena mendengar keyakinan Shrey.

“Rey, terkait masa depan, itu bukan hanya persoalan Pasque Techno...”

“Purp juga sudah memikirkannya, dalam timeline yang dibuatnya... paling enggak Red baru bisa

menggantikan posisinya pada usia dua puluh tujuh atau dua puluh delapan. Setelah itu Purp baru akan beralih ke Pasque Seeding Centre, ritme pekerjaan yang lebih lentang di sana, bisa mendukung fokus kami untuk menjadi orang tua.”

Aku ingin bertepuk tangan karena Shrey mengingat semua rencana masa depan yang sudah aku tuliskan.

“O... orang tua?” Nada suara Papa terdengar seperti tercekik.

“Ya, menurut kami itu usia ideal untuk berusaha memiliki anak... kami akan sama-sama punya tabungan masa depan, juga stabilitas mental yang tepat. Parenting merupakan stage paling menantang dalam pernikahan dan anak merupakan tanggung jawab yang besar.” Suara Shrey kemudian terdengar sangat khawatir, “Om Pascal kenapa? Om, baik-baik saja? Aku harus panggil Tante Ma-”

“*No, I'm just shocked.*” Papa kedengarannya bergegas menanggapi. “Ng... Om enggak tahu kalau kalian

sudah sampai punya pikiran sejauh itu, sangat mengejutkan.”

“Purp selalu bilang bahwa setiap hal harus direncanakan dengan baik... punya rencana saja terkadang ada hal yang mengacaukan, apalagi enggak punya rencana sama sekali. Kita harus punya guiding yang tepat sebelum melakukan sesuatu, supaya enggak buang-buang energi.”

“Uh! Oh, well... she's right.”

“She's always right.”

Aku kembali tersenyum, suka dengan cara Shrey memujiku.

“Oke, fine... sebenarnya Om dan Purple sepakat, untuk menerima hubungan kalian setelah menyelesaikan S1. Purp benar-benar setuju soal ini dan kami juga membuat kesepakatan lain.”

“Ya?”

“*No sexual contact dan s... soal kissing*, itu enggak boleh lama-lama... dan kalau bisa kamu lakukan sejarang mungkin. Setahun sekali aja waktu ulang tahun.”

“Oke.”

“Oke?” ulang Papa menyuarakan pikiranku.

“Aku memang jarang cium Purple, biasanya dia duluan yang cium aku.”

Oh, benar juga. Aku memahami jawaban Shrey. Itu bukan masalah, biar aku saja yang sering-sering cium duluan, kalau Shrey dilarang Papa.

“Om Pascal kenapa? Aku harus panggil Uncle Zhao?” Suara Shrey terdengar khawatir di dalam.

“*No, I'm fine... astaga! Begini, Rey... sebagai lelaki, kamu harus bisa lebih mendominasi terhadap Purple... sejak tadi yang kamu utarakan selalu tentang apa yang Purp bilang, kamu juga harus punya prinsip yang tegas dalam hubungan ini.*”

“Kata Mama, terhadap seseorang yang paling kita cintai... itu harus selalu dengan pemahaman bahwa hubungan ini tumbuh seiring sejalan dengan perasaan yang menguat satu sama lain.” Shrey menanggapi Papa dengan nada suara yang begitu serius, seperti setiap kali dia melakukan debat terbuka di sekolah. “Aku bukan enggak mau mendominasi, atau menegaskan prinsip tertentu dalam hubungan kami... tapi selama ini semuanya berjalan dengan begitu sempurna. Bagi Purp dan aku, hubungan kami dan apa yang kami curahkan di dalamnya, sudah pas dan sesuai.”

Aku mengangguk-angguk sendiri, jawaban Shrey sesuai dengan apa yang aku rasakan.

“Aku sejak dulu enggak pernah keberatan dengan dominasi Purp, atas setiap keinginan yang begitu saja dia utarakan dan aku menyetujuinya. *I'm proud to be with her and it's absolutely an honor to receive her attention, love and kindness.*”

Aku mematung mendengar itu.

“Sekarang kami berdua masih sama-sama terlihat konyol, kurang berpikir panjang, atau bahkan tidak bijak dalam membuat keputusan... tapi bagiku dan Purp, bahkan jika di masa depan nanti yang kami temui adalah kesalahan, kami akan sama-sama belajar dari semua itu, Om Pascal.”

Usai Shrey mengatakan itu, rasanya menit demi menit berlalu dengan keheningan pekat.

“Waktu kemarin kamu begitu saja beranjak ke sisi Purp... rasanya Om kayak dikhianati, kamu sadar itu?” tanya Papa begitu membuka suara.

Gantian Shrey yang terdiam

“Sadar, makanya sekarang datang... berusaha menjawab setiap keraguan yang ada dalam benak Om Pascal kepadaku, atau terhadap hubungan kami.”

Entah kenapa mendadak suasana di dalam seakan menghadirkan hawa gugup, terasa hingga keluar tempatku menguping.

“Mendadak semuanya terasa berbeda sekarang ini, cara Om melihatmu, melihat Purple... kalian enggak lagi terasa seperti anak-anak yang bisa kami percayai.”

Aku menelan ludah mendengarnya.

“Aku akan berusaha menerimanya... setiap keraguan, munculnya perbedaan, bahkan rasa enggak percaya yang timbul karena pilihan ini. Bahkan kalau harus dapat luapan kemarahan juga, aku mau menerimanya.”

Shrey... panggilku dalam hati.

“Aku bersedia menerima apa saja, selama enggak kehilangan Purple.”

Kalimat tambahan Shrey itu membuatku ingin mendorong pintu dan bergegas masuk memeluknya.

“Why? Kenapa kamu bisa yakin kalau perasaanmu merupakan cinta terhadap Purple?”

“Karena rasanya, selama Purple ada, maka aku akan baik-baik saja.”

Aku tidak pernah mengharapkan jawaban yang lebih manis dari itu. Shrey terdengar begitu tulus dan jujur, apa adanya.

“*She's still my daughter*, kamu enggak boleh memberinya tanda ikatan apapun sebelum kelulusan nanti... dan dilarang masuk ke kamarnya, kamu juga harus melarang Purp masuk ke kamarmu. Soal berduaan juga, *it's not allowed here*... kalian harus lebih sering menghabiskan waktu untuk keluarga.” Suara Papa akhirnya terdengar lagi setelah keheningan yang cukup panjang.

“Sebelum akhir pekan, setiap kali Om Pascal punya waktu berkunjung ke New York dan ada kesempatan main golf... kalau aku menang, *stroke play*, maka aku boleh bawa Purp kencan atau staycation berduaan.”

Uh! Oh! Aku terkesiap mendengarnya dan berdebar-debar gelisah karena Papa tidak juga menanggapi.

“K... kencan boleh, *staycation* enggak boleh.”

“*Separated bed.*”

“No! Enggak boleh.”

Sial.

“Baiklah, yang penting sekarang Purp sudah bisa potong kuenya,” ujar Shrey membuatku menjauhkan kepala karena baru sadar soal itu.

“Potong kue?” ulang Papa yang sepertinya juga baru sadar.

“Ya, karena Om Pascal enggak ada di meja makan, Purp enggak mau potong kuenya... potongan kue pertama selalu untuk Om Pascal.” Shrey memberi tahu dengan nada antusias. “Bahkan walau aku bawa slice cake untuk tiup lilin bersama, Purp enggak pernah mau makan... baginya kue ulang tahun pertama dan potongan pertama yang dia buat harus untuk Om.”

Aku jadi hampir menangis karena Shrey mengingatkan soal kebiasaan kecil itu.

“Om Pascal... kenapa? Aku akan panggil Tante Masayu sekarang.”

Aku sudah lebih dulu beranjak pergi, memanggil Mama yang tengah membantu kepala pelayan menyiapkan hidangan teh.

“Papa,” kataku dan Mama sudah segera beranjak, bergegas ke ruang kerja.

Shrey yang baru beranjak keluar hampir kaget melihatku dan Mama datang bersamaan, meski sewaktu melihat mainan stetoskop Red, Shrey langsung mengerti.

“Curang, seharusnya kamu enggak boleh menguping,” ujanya.

Aku menyengir sebelum fokus bertanya, “Papa kenapa?”

“Tiba-tiba nundukin kepala, sepertinya pusing, sejak tadi juga agak pucat.”

“Ha?” tanyaku bingung. Sewaktu melihat ke dalam ruangan juga Papa tengah mendekap Mama erat.

Shrey meraih tanganku, menggandeng menjauh. “Just give them some space...”

Aku mengangguk dan mengikuti Shrey berjalan ke dapur, gantian membantu menyiapkan hidangan teh.

Sudah lewat jam makan siang waktu Papa dan Mama terlihat mendekat, aku dan Shrey yang bermain tiup gelembung bersama Emerald dan Hanna teralihkan mendapati Mama membawa kue ulang tahun.

Emerald yang menyadarinya lantas menurunkan alat peniupnya, “Cakenya Purp...”

Shrey tersenyum lalu mengajak Hanna untuk ikut potong kue dulu. Emerald tampak paling antusias, dia suka acara perayaan.

“Emangnya kuenya masih enak?” tanyaku, sudah lewat tiga hari sejak ulang tahun.

“Mama bikin baru tadi pagi, sudah feeling... hari ini bisa potong kue.” Mama meletakkan kuenya di meja kosong.

“Enggak tunggu Red pulang dari rumah Laz?” tanya Emerald.

“Mama tadi telepon, Red masih seru main... nanti dia minta aja waktu pulang yaa,” ucap Mama sebelum mengelus pipi si bungsu.

Papa mengulurkan pisau pemotong, keadaannya tampak lebih baik, bahkan bisa tersenyum.

Shrey memulai lagu *happy birthday* sewaktu aku mulai memotong, memindahkan potongan pertama ke piring lalu memberikannya pada Papa

“Kenapa potongan pertama harus untuk Papa?” tanya Papa saat menerimanya.

“Pasque's *number one*, itu kita.” Aku kemudian beralih memeluk Papa, “*The first born daughter is always...*”

“*The female version of her father,*” sambung Papa sebelum mencium kepalaku. “*Thank you, Purple...*”

Aku mengangguk, memeluk lebih erat, “Apapun yang terjadi, sebagaimana urutan potongan pertama kue ulang tahunku yang enggak akan berubah... rasa sayangku juga begitu, akan selalu ada buat Papa. *I'm so grateful having you in my life, Amazing father.*”

“*It's bad... I wanna cry,*” ucap Papa lalu aku merasakan pelukan Mama dari belakang punggungku.

“Aku juga mau dipeluk sama-sama,” protes Emerald.

Hanna yang mengamati juga ikut mendekat, “Hanna juga mau...”

Aku mendengar suara kekehan Mama dan Papa sebelum kami menguraikan pelukan untuk meraih Emerald dan Hanna. Sewaktu memperhatikan Shrey, dia ternyata mengangkat kamera, mengambil beberapa foto. Ketika kami bertatapan Shrey mengangkat jempolnya, tanda kalau ia mengambil foto yang bagus.

“Emerald, Hanna... janji ya, enggak cepat-cepat tumbuh dewasa, ya? Jadi anak-anak aja, yang lama, oke?” Ucapan Papa itu membuatku terkekeh.

Apalagi Papa mengucapkannya dengan ekspresi serius, berlutut mensejajarkan tubuh sambil menyendoki kue di piringnya. Hanna yang pertama kali mengangguk sementara Emerald sibuk sendiri dengan potongan kue yang diambulkan Mama.

“Emerald sayang, janji dulu sama Papa, kelingkingnya mana?” pinta Papa.

“Ini,” kata Emerald menyodorkan kelingkingnya yang tampak mungil berkait dengan kelingking Papa.

“Nah, sudah janji ya... temani Papa dan Mama yang lama di rumah ya.”

“Iya, Papa...” jawab si bungsu polos.

Uh, aku harap di masa depan nanti Emerald tidak kesulitan sendiri atas keputusan yang dibuatnya hari ini.

Aku membantu Mama menyimpankan potongan kue untuk Red, setelah itu membawa sepotong terakhir ke ruang tamu, tempat Shrey menerima telepon. Dia sudah selesai bertelepon waktu aku duduk di sampingnya.

“Kenapa kamu minta potongan kue paling terakhir?” tanyaku saat memberikannya.

“Kalau udah terakhir berarti enggak ada orang lain lagi.” Shrey kemudian tersenyum dan mulai makan.

Aku memilih bersandar ke bahunya, “Terima kasih untuk hari ini...”

“Iya,” jawab Shrey.

“Ini salah satu moment ulang tahun terbaik dalam hidupku.”

“*Sweet Seventeen?*” tanya Shrey dan aku mengangguk.

“*I love you, Shrey...*”

“*I love you too and more...*”

Aku tersenyum, mengangkat kepala untuk mencium pipinya. Meski belum sempat melakukan itu terdengar suara deham yang mengagetkan, diikuti suara langkah Papa dan sosoknya yang kemudian duduk di kursi sofa seberang.

Aku jadi harus menegakkan posisi tubuh, tidak bisa menempeli Shrey.

“Jarak duduknya minimal tiga puluh centi.”

Aku menahan Shrey yang akan langsung bergeser,
“Enggak, tiga senti aja.”

“Purple...”

“Papa masih mau 'kan, generasi Pasque berikutnya pakai huruf depan kita berdua?” tanyaku dan Papa mengerjapkan mata.

Shrey menyadari kelicikanku dan segera mendukung. “Atau karena nama belakangnya pasti Wedanta, maka...”

“*No way*, apapun nama belakangnya, nama depannya harus seperti kami as a Pasque number one.”

Aku mengangguk, “Makanya, Papa enggak boleh nyebelin.”

“Papa enggak nyebelin, *I'm trying to protect you.*”

“Shrey enggak bakal ngapa-ngapain aku.”

“Justru itu, kenapa sebagai perempuan, justru kamu yang... oh! Red pulang! Papa harus memintanya berjanji juga seperti Emerald dan Hanna.” Papa teralihkan dan bergegas keluar dari rumah.

Dari tempatku dan Shrey duduk bisa mendengar teriakan Red yang terdengar kesal karena dibujuk membuat janji tidak masuk akal. Aku mencoba tidak tertawa sewaktu adikku berlari memasuki rumah, menggerutu dan dibuntuti Papa.

“Red, listen... sebagai anak lelaki harus yang paling lama tinggal di rumah, oke? Papa enggak mau jauh-jauhan juga.”

“Enggak ada yang mau jauh-jauhan!” tegas Red sebelum akhirnya mengeluarkan jurus terakhir menghindari Papa. “Mamaaa... Papa kenapa sih?”

Shrey akhirnya terkekeh, “Sementara, sebaiknya kita menenangkan Papa dulu... sebelum adik-adik yang kesusahan sendiri.”

“Haruskah?”

Shrey mengangguk, “Iya, seenggaknya sampai kita berangkat... kita juga harus kembali mendapatkan kepercayaan Papa.”

Shrey ada benarnya. Aku mengangguk, menunggunya selesai makan dan baru melepaskan kalung pita di leherku, mengembalikannya.

“Kenapa dikasih aku?” tanya Shrey.

“Buat disimpan sampai kelulusan.”

Aku senang mendapati raut percaya dirinya, memastikan tidak ada orang lain di sekitarku baru mendekatkan wajah dan menciumnya.

“Setelah itu pastikan memasang cincinnya di jariku,” kataku sewaktu menjauhkan wajah.

“Pasti,” sahut Shrey dan balas mencium, seolah menyegel keyakinan kami atas apa yang akan terjadi di masa depan.

THE END